



---

**Representasi Nilai Moral Tradisi Sanktmartinstag Melalui Lagu Anak yang Berjudul “Ich geh’ mit meiner Laterne”**

**Representation of Moral Value of Sanktmartinstag Tradition through Children's Song Entitled “Ich geh’ mit meiner Laterne”**

Elita Putri Rusdiani<sup>1)</sup>, Rizman Usman<sup>2)</sup>  
Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang No. 5, Malang 65145, Jawa Timur, Indonesia  
[elita.putri.2102416@students.um.ac.id](mailto:elita.putri.2102416@students.um.ac.id)<sup>1)</sup>, [rizman.fs@um.ac.id](mailto:rizman.fs@um.ac.id)<sup>2)</sup>

*Abstract*

*This research explores the background and moral values of the Sanktmartinstag tradition in Germany and its connection to the story of St. Martin through the analysis of song lyrics and visual imagery in the video clip of the song “Ich geh’ mit meiner Laterne,” published on the YouTube channel “Sing mit mir-Kinderlieder.” The research adopts a qualitative descriptive approach, utilizing the Semiotic Method, as outlined by Roland Barthes, and ethnolinguistic studies to analyze the semiotic elements present in both the song and the visual representation. The findings reveal that the character of St. Martin embodies significant moral values, such as kindness, generosity, and compassion. These values, as depicted in the song and video, offer a meaningful foundation for character education and can be effectively integrated into educational settings to foster moral development. Through this research, it is concluded that the Sankt Martin tradition serves as a valuable tool for promoting ethical values in children's education.*

*Keywords: moral values, Sanktmartinstag, education.*

## **Pendahuluan**

Pada Era Globalisasi saat ini, sikap individualisme sangat dijunjung tinggi, sehingga kebiasaan tolong menolong terhadap sesama sudah mulai memudar (Aulia, dkk., 2021). Hal ini juga sesuai dengan kondisi masyarakat Jerman, kemajuan pembagian kerja dan ekonomi moneter tentu saja menyimpan potensi emansipatoris yang terancam hilang dalam diagnosis suram sosialisme Jerman mengenai perjuangan kelas, eksploitasi, dan keterasingan (Müller, 2015). Selain itu, Era globalisasi juga memberi dampak pada anak-anak. Anak-anak usia 5-6 tahun banyak menghabiskan waktu dengan media elektronik, sehingga mereka lalai dengan tugas-tugasnya (Nasiliya, dkk., 2022). Era globalisasi menyebabkan anak-anak banyak yang ketergantungan pada penggunaan gawai, sehingga menjadi lupa waktu. Maka dari itu, diperlukan pendidikan karakter untuk menumbuhkan sikap yang

sesuai dengan nilai dan norma pada masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Muyasaroh, dkk (2023), alangkah baiknya pendidikan karakter diberikan sejak usia dini agar dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Meskipun anak-anak Jerman modern saat ini beraktivitas dengan tidak lepas dari gawai, ada beberapa kegiatan anak-anak Jerman yang terkait dengan pelestarian tradisi Jerman. Tradisi Jerman sangat beragam dan kebanyakan tradisinya merupakan hasil akulturasi dari ajaran kristiani sebagai agama mayoritas di Jerman. Tidak jarang pula banyak tradisi, dan lagu-lagu yang diangkat dari ajaran kristiani. Salah satunya adalah tradisi *Sanktmartinstag*. Menurut penelitian Naujoké (2022), tradisi ini merupakan perayaan yang diadakan setiap tanggal 11 November di Jerman untuk memperingati kebaikan Sankt Martin yang dipercaya oleh umat kristiani di Jerman sebagai pelindung masyarakat miskin dan sebagai simbol amal serta perbuatan baik. Salah satu lagu yang dinyanyikan dalam perayaan tradisi *Sanktmartinstag* adalah “*Ich geh’ mit meiner Laterne*” yang menceritakan tentang tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman (Lubecka, 2013). Lagu ini merupakan lagu anak-anak yang telah dinyanyikan dalam berbagai macam versi, sehingga tidak diketahui pasti nama penyanyi aslinya. Lagu ini bercerita tentang kebaikan *Sankt Martin* yang divisualisasikan dalam kegiatan yang dilakukan anak-anak pada saat perayaan tradisi *Sanktmartinstag*.

Tradisi *Sanktmartinstag* sampai saat ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jerman dalam bentuk perayaan yang dilakukan oleh anak-anak dan merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini merupakan kajian tentang latar belakang dan nilai moral diadakannya tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman serta kaitannya dengan cerita *Sankt Martin*. Objek kajian ini adalah lirik lagu dan visualisasi gambar pada video klip lagu *Ich geh’ mit meiner Laterne*” yang dipublikasikan pada *Channel Youtube “Sing mit mir-Kinderlieder.”* Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh nilai-nilai kebaikan *Sankt Martin* yang menjadi tokoh utama pada perayaan tradisi ini dapat diungkap sehingga nilai moral tradisi ini dapat terjaga dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jerman.

## Metode

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Dengan demikian dalam analisis data digunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman makna (Sugiyono, 2008). Dalam konteks ini pemahaman yang dimaksud terkait dengan interpretasi representasi tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman pada lirik lagu dan visualisasi gambar pada video klip lagu anak-anak yang berjudul “*Ich geh’ mit meiner Laterne*” yang dipublikasikan pada *Channel Youtube “Sing mit mir-Kinderlieder”* (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian juga digunakan pendekatan interpretatif karena pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan juga partisipan yang memberikan interpretasi secara subjektif (Nathaniel & Sannie, 2020). Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus agar hasil yang didapatkan tidak hanya bergantung pada pendekatan interpretatif peneliti sebagai instrumen penelitian yang bersifat subjektif yang harus mendeskripsikan hasil penelitian secara objektif dengan pendekatan deskriptif.

Pemilihan video klip lagu anak-anak “*Ich geh’ mit meiner Laterne*” yang dipublikasikan pada *Channel Youtube “Sing mit mir-Kinderlieder”* sebagai objek penelitian ini adalah karena jumlah penonton yang paling banyak diantara versi yang lainnya, yaitu dengan total 12 juta penonton. Selain itu, aransemen musik juga terdengar paling meriah layaknya parade, serta pengisi suara pada versi ini terdengar seperti suara anak-anak, seperti tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman yang melibatkan anak-anak pada perayaannya.

Data penelitian tradisi *Sanktmartinstag* ini adalah lirik dan visualisasi gambar pada video klip lagu anak-anak yang berjudul “*Ich geh’ mit meiner Laterne*”. Sumber data adalah video yang dipublikasikan pada *Channel Youtube “Sing mit mir-Kinderlieder.”* Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik dokumentasi

digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan informasi dokumentasi visualisasi gambar pada video klip lagu anak-anak yang berjudul “*Ich geh’ mit meiner Laterne*” yang dipublikasikan pada Channel Youtube “*Sing mit mir-Kinderlieder*” dari berbagai sumber online. Teknik observasi digunakan untuk mengamati video klip lagu anak-anak yang berjudul “*Ich geh’ mit meiner Laterne*” yang dipublikasikan pada Channel Youtube “*Sing mit mir-Kinderlieder*”. Teknik wawancara digunakan untuk mendapat data terkait dengan tradisi *Sankt Martin* terkini. Salah satu warga asli Jerman, seorang mahasiswa universitas Tuebingen yang menjadi praktikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM menjadi sumber data penelitian. Selain itu salah satu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM diwawancara terkait dengan keakuratan terjemahan lirik lagu “*Ich gehe mit meiner Laterne*” dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Data hasil triangulasi berdasarkan triangulasi teknik digunakan untuk mendapatkan keakuratan data penelitian.

Selanjutnya data yang telah diperoleh melalui triangulasi tersebut dianalisis dengan metode semiotika Roland Barthes yang merupakan teori analisis tanda atau simbol dalam budaya yang memiliki makna dan pengertian. Sebuah tanda atau simbol memiliki dua komponen utama yaitu, (1) *Signifier* (penanda) yang meliputi komponen fisik seperti gambar, suara, dan kata tertulis, (2) *Signified* (petanda), yaitu makna yang diasosiasikan oleh penanda. Relasi antar kedua komponen tersebut menciptakan makna dari konvensi sosial (Barthes, 1988). Metode semiotika pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui makna konotasi, makna denotasi serta mitos yang ada pada tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman yang divisualisasikan pada video klip lagu anak yang berjudul “*Ich geh’ mit meiner Laterne*”. Penelitian ini juga menggunakan kajian etnolinguistik karena terkait dengan hubungan antara bahasa, tradisi, serta maknanya (Damayanti, 2020). Melalui teori kajian etnolinguistik, penelitian ini menguji relevansi antara lirik dan visualisasi gambar pada lagu anak-anak yang berjudul “*Ich geh’ mit meiner Laterne*” dengan tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman dan juga nilai moral yang terkandung pada tradisi tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian dokumentasi dan observasi dari sumber online berupa artikel berita di Jerman, seperti *Berliner Morgenpost*, *InFranken.de*, *Berliner Zeitung*, *Augsburger Allgemeine* terkait tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman dan cerita Sankt Martin, diketahui bahwa tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman diadakan setiap tanggal 11 November didasari atas atau dilatabelakangi pada kematian *Sankt Martin*. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan mengenang Sankt Martin yang dikenal sebagai pribadi yang dermawan. Tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman identik dengan parade lentera yang dilakukan pada malam hari oleh anak-anak, adanya kue dan manisan sebagai hadiah untuk anak-anak, dan juga musik yang mengiringi parade lentera. Selain identik dengan lentera, kue dan manisan, juga ada lagu khas yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak sambil berparade, salah satu lagu tersebut berjudul “*Ich geh’ mit meiner Laterne*”.

Hasil wawancara dengan warga negara Jerman dan juga merupakan mahasiswa S2 dari Tübingen Universität yang sedang praktik mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM diperoleh informasi, bahwa tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman adalah tradisi dengan parade lentera pada malam hari yang dilakukan oleh anak-anak setiap tanggal 11 November sesuai dengan waktu kematian Sankt Martin. Kegiatan tersebut dimulai pukul 19.00 hingga 21.00 waktu Jerman, setelah parade lentera selesai, anak-anak pulang ke rumah masing-masing. Hasil wawancara dengan dosen ahli dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UM diperoleh kesimpulan terjemahan lirik lagu “*Ich geh’ mit meiner Laterne*” dari bahasa sumber, yaitu bahasa Jerman ke bahasa tujuan, yaitu bahasa Indonesia, diperoleh kesimpulan bahwa hasil terjemahan lirik tersebut sudah baik. Menurut beliau asalkan hasil terjemahan mudah dipahami maknanya di dalam bahasa tujuannya, maka hasil terjemahan lirik lagu sudah valid. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa hasil terjemahan yang

dilakukan peneliti sudah sesuai antara lirik asli dengan lirik hasil terjemahan yang digunakan dalam pemaknaan teks *Sankmartintag*.

### **Makna Denotasi**

Makna literal atau makna dasar dari sebuah tanda atau simbol. Makna denotasi digunakan untuk mengetahui makna dasar dari lirik dan visualisasi gambar pada lagu anak-anak yang berjudul "*Ich geh' mit meiner Laterne*" dalam tradisi *Sanktmartintag*. Lirik dan visualisasi gambar parade tradisi tersebut dipublikasikan dalam *Channel Youtube 'Sing mit mir-Kinderlieder'* yang menjadi objek dari penelitian ini. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan visualisasi dalam tradisi *Sanktmartintag* dalam bentuk parade yang dilakukan anak-anak dengan membawa lentera yang terang benderang.

Lirik lagu yang dinyanyikan anak-anak tersebut adalah sebagai berikut: *Ich geh' mit meiner Laterne und meine Laterne mit mir. Da oben leuchten die Sterne, hier unten leuchten wir* (Saya pergi dengan membawa lentera saya dan lentera saya pergi bersama saya. Di atas sana bintang-bintang bersinar, di bawah sini kita menyinari).

Pada dua bait yang senantiasa diulang ini, memiliki maksud bahwa "saya" sebagai sudut pandang orang pertama pada lagu ini dan divisualisasikan dengan gambar anak yang sedang berjalan membawa lentera di malam hari yang dipenuhi dengan bintang di langit malam. Menurut penelitian Naujokè (2022), parade lentera menjadi prosesi yang menjadi motif utama pada tradisi *Sanktmartinstag*.

Bait selanjutnya berbunyi: *Ein Lichtermeer zu Martins Ehr, Rabimmel, Rabammel, Rabumm. Der Martinsmann, der zieht voran, Rabimmel, Rabammel, Rabumm* (Lautan cahaya untuk menghormati Martin, Rabimmel, Rabammel, Rabumm. Martinsmann, dia pergi ke depan, Rabimmel, Rabammel, Rabumm). Bait tersebut menunjukkan bahwa lautan cahaya dari lentera dinyalakan untuk menghormati Sankt Martin. Sankt Martin yang terus berjalan ke depan sambil menunggangi kuda juga divisualisasikan sesuai dengan cerita Sankt Martin yang dipercayai umat kristiani di Jerman. Hal ini sejalan dengan penelitian Naujokè (2022), lentera melambangkan cahaya dan kehangatan spiritual. layaknya kebaikan yang dilakukan oleh Sankt Martin yang menunggangi kuda saat sedang bertugas sebagai tentara Romawi, kemudian ia bertemu dengan pengemis yang kedinginan dan Sankt Martin membagi jubahnya kepada pengemis tersebut. Pada saat tradisi *Sanktmartinstag* berlangsung, biasanya juga ada seseorang yang memerankan Sankt Martin dengan pakaian berupa jubah. Tradisi *Sanktmartinstag* diadakan untuk mengenang kebaikan Sankt Martin sesuai dengan cerita yang diyakini oleh umat kristiani, diceritakan Sankt Martin berbagi jubah dengan seorang pengemis, saat ia sedang menjalankan tugas sebagai tentara Romawi sambil menunggangi kuda. Sesuai dengan visualisasi gambar di bawah ini, digambarkan seorang laki-laki yang diartikan sebagai Sankt Martin yang sedang menunggangi kuda dan memakai jubah (Gambar 2).

Bait selanjutnya menunjukkan bahwa lautan cahaya dari lentera dinyalakan untuk menghormati Sankt Martin. *Wie schön das klingt, wenn jeder singt, Rabimmel, Rabammel, Rabumm* (Betapa indahnya suara ketika setiap orang bernyanyi, Rabimmel, Rabammel, Rabumm). Selain parade lentera, tradisi *Sanktmartinstag* juga dimeriahkan dengan nyanyian lagu yang identik dengan tradisi *Sanktmartinstag*, dan juga musik yang meriah. Rabimmel, Rabammel, Rabumm pada lagu ini menandakan kemeriahan suara dari iringan musik, seperti drumband. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Naujokè (2022) yang menyatakan bahwa pada saat tradisi *Sanktmartinstag* berlangsung, selain menyalakan lentera dan melakukan parade lentera, anak-anak bernyanyi, menari, dan memainkan alat musik. Parade lentera tersebut juga dimeriahkan dengan musik seperti drumband, seperti visualisasi gambar 3.

Bait berikutnya dari lirik lagu "*Ich geh' mit meiner Laterne*" dalam tradisi *Sanktmartintag* adalah: *Ein Kuchenduft liegt in der Luft, Rabimmel, Rabammel, Rabumm. Beschenkt uns heut, Ihr lieben*

*Leut', Rabimmel, Rabammel, Rabumm.* (Aroma kue semerbak di udara, Rabimmel, Rabammel, Rabumm. Berikan kami hadiah hari ini, orang-orang terkasih,, Rabimmel, Rabammel, Rabumm). Bait ini menandakan bahwa aroma kue yang lezat menjadi hadiah bagi orang-orang terkasih, seperti anak-anak yang sedang memeriahkan parade lentera pada tradisi *Sanktmartintag* di Jerman. Selain itu juga divisualisasikan permen yang juga menjadi hadiah pada tradisi ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Naujoké (2022) yang menunjukkan ada berbagai macam kue disajikan pada saat diadakannya tradisi *Sanktmartinstag*. Selain identik dengan lentera, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber warga negara Jerman diketahui bahwa tradisi *Sanktmartintag* juga identik dengan kue dan manisan berupa permen yang diberikan pada anak-anak sebagai hadiah, seperti visualisasi pada gambar 4 di bawah ini.

Lirik lagu berikut ini berbunyi: *Mein Licht ist aus, ich geh' nach Haus, Rabimmel, Rabammel, Rabumm* (Lampuku padam, aku pulang ke rumah, Rabimmel, Rabammel, Rabumm). Lirik ini mendeskripsikan bahwa setelah cahaya dari lentera padam, anak-anak dan semua orang yang merayakan tradisi pulang ke rumah masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan narasumber warga negara Jerman yang merupakan mahasiswa S2 dari universitas Tübingen dan sedang praktik mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, bahwa tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman adalah tradisi dengan parade lentera pada malam hari yang dilakukan oleh anak-anak setiap tanggal 11 November mulai pukul 19.00 hingga 21.00 waktu Jerman. Setelah parade lentera selesai, anak-anak pulang ke rumah masing-masing, seperti terlihat pada Gambar 5 berikut.

Selain visualisasi yang ditunjukkan dalam bentuk gambar tersebut di muka, lirik lagu *Ich geh mit meiner Laterne* mengandung makna sebagai berikut.

### **Makna Konotasi**

Makna konotasi atau makna implisit /atau makna mendalam merupakan makna mengenai maksud dari setiap lirik dan simbol pada sebuah lagu. Dengan adanya analisis makna konotasi, maka dapat diketahui makna dari lirik serta visualisasi pada lagu "*Ich geh' mit meiner Laterne*" dan kaitannya dengan cerita Sankt Martin secara mendalam.

Lirik *Ich geh' mit meiner Laterne und meine Laterne mit mir. Da oben leuchten die Sterne, hier unten leuchten wir.* (Saya pergi dengan membawa lentera saya dan lentera saya pergi bersama saya. Di atas sana bintang-bintang bersinar, di bawah sini kita menyinari) ditunjukkan dengan banyaknya bintang di malam hari seperti gambar 6 di bawah ini.

Cahaya pada lentera dalam lirik di muka melambangkan kebaikan Sankt Martin yang dikenal sebagai sosok yang dermawan. Dalam ajaran Kristiani, cahaya melambangkan kebaikan, hal ini sejalan dengan makna terang sebagai suatu simbol kebaikan (Sinaga,dkk, 2023). Selain itu, dua kalimat lirik lagu di atas menandakan bahwa 'saya' sebagai sudut pandang orang pertama dan juga peran utama pada lagu ini yang divisualisasikan dengan gambar anak yang sedang berjalan pergi membawa lentera untuk merayakan tradisi *Sanktmartinstag* yang berlangsung pada malam hari.

Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan bait berikutnya, yaitu *Ein Lichtermeer zu Martins Ehr, Rabimmel, Rabammel, Rabumm. Der Martinsmann, der zieht voran, Rabimmel, Rabammel, Rabumm* (Lautan cahaya untuk menghormati Martin, Rabimmel, Rabammel, Rabumm. *Martinsmann*, dia pergi ke depan, Rabimmel, Rabammel, Rabumm). Dua kalimat lirik lagu di atas menandakan bahwa 'saya' sebagai sudut pandang orang pertama dan juga peran utama pada lagu ini yang divisualisasikan dengan gambar anak yang sedang berjalan pergi membawa lentera untuk merayakan tradisi *Sanktmartinstag* yang berlangsung pada malam hari.

Lirik *Wie schön das klingt, wenn jeder singt, Rabimmel, Rabammel, Rabumm* (Betapa indahny suara ketika setiap orang bernyanyi, Rabimmel, Rabammel, Rabumm) menunjukkan bahwa tradisi *jasi*; di Jerman sangat meriah, semua orang yang ikut memeriahkan tradisi tersebut bernyanyi dan juga diiringi musik yang indah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Naujokè (2022), yang menunjukkan bahwa tujuan adanya iringan musik pada tradisi *Sanktmartinstag* agar tradisi ini meriah dan tetap hidup.

Selain parade lentera, tradisi *Sanktmartinstag* juga dimeriahkan dengan nyanyian lagu yang identik dengan tradisi *Sanktmartinstag*, dan juga musik yang meriah. Rabimmel, Rabammel, Rabumm pada lagu ini menandakan kemeriahan suara dari iringan musik, seperti *drumband* dalam gambar 7 di bawah.

Lirik berikutnya berbunyi: *Ein Kuchenduft liegt in der Luft, Rabimmel, Rabammel, Rabumm. Beschenkt uns heut, Ihr lieben Leut', Rabimmel, Rabammel, Rabumm.* (Aroma kue semerbak di udara, Rabimmel, Rabammel, Rabumm. Berikan kami hadiah hari ini, orang-orang terkasih,, Rabimmel, Rabammel, Rabumm).

Pada bait di atas, kue dan permen (Gambar 7) yang disebutkan dan divisualisasikan sebagai hadiah, merupakan bentuk representasi dari bentuk sifat dermawan Sankt Martin yang diceritakan bahwa ia berbagi jubah dengan pengemis yang ditemuinya di malam hari (Wunderlich, 2023). Hal ini sesuai dengan pernyataan Tarigan (2023), dalam ajaran kristiani, seseorang yang berbagi terhadap sesama berarti ia bertumbuh dalam iman. Pada saat tradisi *Sanktmartinstag* berlangsung, kue dan permen yang diberikan sebagai hadiah bagi anak-anak yang melakukan parade lentera, sesuai dengan lirik lagu di atas. Hal ini merupakan representasi sifat dermawan Sankt Martin, ia membagi jubahnya menjadi dua bagian dan membagi setengahnya pada pengemis tersebut agar tidak kedinginan lagi.

Selain memiliki makna konotasi, lirik lagu *Ich geh mit meiner Laterne* dalam tradisi *Sanktmartintag*, lirik-lirik lagu tersebut memiliki mitos tersendiri. Mitos tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

### **Mitos dalam Tradisi Sanktmartintag**

Keterkaitan antara tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman dengan cerita Sankt Martin, terdapat mitos yang mencakup kepercayaan umat kristiani terdapat cerita Sankt Martin, serta mencakup nilai ketaatan kepada Tuhan, dan sikap dermawan seorang Sankt Martin, yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk perayaan tradisi, yaitu tradisi *Sanktmartinstag*.

Sesuai ceritanya, diceritakan Sankt Martin yang sebelumnya adalah seorang tentara Romawi, ia memutuskan untuk dibaptis dan diangkat menjadi seorang Uskup di Kota Tours setelah mendapat mimpi kedatangan seorang pengemis yang sebelumnya pernah ia beri pertolongan. Namun, pada mimpinya kala itu, pengemis tersebut menyamar sebagai perwujudan Yesus Kristus (Wunderlich, 2023). Kebaikan Sankt Martin yang dipercayai oleh umat kristiani di Jerman direpresentasikan dengan cahaya dari lentera tersebut sebagaimana dalam ajaran kristiani, cahaya merupakan lambang kebaikan. hal ini sejalan dengan terang adalah suatu simbol kebaikan (Sinaga,dkk, 2023). Selain itu, saling berbagi kue dan manisan pada saat tradisi *Sanktmartinstag* berlangsung juga bentuk representasi sosok Sankt Martin yang dikenal dermawan. Hal ini sesuai dengan penelitian Tarigan (2023), dalam ajaran kristiani, seseorang yang berbagi terhadap sesama berarti ia bertumbuh dalam iman.

## Nilai Moral

Tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman yang diwujudkan dalam bentuk lagu anak-anak yang berjudul *‘Ich geh’ mit meiner Laterne’* memiliki nilai-nilai moral. Nilai moral yang diwujudkan dalam bentuk warisan budaya tradisi *Sanktmartintag* masih dirayakan sampai saat ini. Warisan budaya yang mencakup budaya benda maupun tak benda merupakan kekayaan suatu bangsa. Oleh karena itu, harus dilestarikan dengan baik, melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan (Koswara, 2017). Dengan adanya keberlangsungan tradisi *Sanktmartinstag* hingga saat ini, hal itu merupakan upaya pelestarian yang baik, serta upaya pemanfaatan sebagai media edukasi anak-anak, sebagaimana anak-anak turut serta dalam memeriahkan tradisi *Sanktmartinstag*. Media edukasi yang dimaksud adalah untuk menanamkan nilai moral yang dapat diambil dari perayaan tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman. Nilai-nilai moral yang termuat dalam tradisi *Sanktmartintag* tersebut antara lain:

### Berbagi kepada Sesama

Pada Era Globalisasi saat ini, sikap individualisme sangat dijunjung tinggi, sehingga kebiasaan tolong-menolong terhadap sesama sudah mulai memudar (Aulia, dkk., 2021), maka dari itu perlu dibiasakan kembali kebiasaan tolong-menolong sedari usia dini, langkah awal yang dapat diterapkan adalah membiasakan berbagi kepada sesama.

*Ein Kuchenduft liegt in der Luft, Rabimmel, Rabammel, Rabumm. Beschenkt uns heut, Ihr lieben Leut’, Rabimmel, Rabammel, Rabumm.* (Aroma kue semerbak di udara, Rabimmel, Rabammel, Rabumm. Berikan kami hadiah hari ini, orang-orang terkasih,, Rabimmel, Rabammel, Rabumm).

Era Globalisasi saat ini, menyebabkan anak-anak ketergantungan pada gawai, sebagaimana sesuai dengan penelitian Paschke, dkk (2021), pemakaian gawai dalam jangka waktu yang cukup lama menyebabkan anak-anak di Jerman terlalu fokus dengan diri sendiri dan kurangnya interaksi sosial sehingga cenderung bersikap individualis.

Pada bait di atas, kue dan permen yang disebutkan dan divisualisasikan sebagai hadiah, merupakan bentuk representasi dari bentuk sifat dermawan Sankt Martin yang diceritakan bahwa ia berbagi jubah dengan pengemis yang ditemuinya di malam hari (Wunderlich, 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian Tarigan (2023), dalam ajaran kristiani, seseorang yang berbagi terhadap sesama berarti ia bertumbuh dalam iman. Sifat dermawan dari Sankt Martin patut dijadikan contoh pada anak-anak zaman sekarang. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Niklas Schwarz, salah satu warga lokal Jerman sekaligus mahasiswa S2 dari Tübingen Universität yang mengatakan bahwa nilai moral pada tradisi *Sanktmartinstag* adalah tentang berbagi dan bagaimana kita dapat memotivasi diri kita untuk melakukannya. Hal ini juga tentang menyadari kebaikan dalam diri kita.

### Kedisiplinan dan Kemandirian

Menurut Paschke, dkk (2021), ketergantungan penggunaan gawai pada anak-anak di Jerman pada Era Globalisasi ini menyebabkan adanya pengalihan fokus terhadap tanggung jawab sehingga banyak anak-anak yang tidak disiplin waktu dan kurangnya kemandirian dalam mengerjakan tanggung jawabnya. Selain itu, kurangnya keterlibatan pada kegiatan sosial karena anak-anak di Jerman saat ini ketergantungan pada media sosial.

Menurut ajaran kristiani, Kitab Amsal memberi penekanan yang sangat besar pada disiplin dan benar-benar menaruh perhatian sehingga disiplin dijalankan bersamaan dengan hukuman di dalamnya. (Boiliu, dkk. 2020).

Dengan diadakannya tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman adanya keterlibatan anak-anak membuat tradisi ini menjadi salah satu wadah pengalihan ketergantungan anak-anak pada penggunaan gawai, selain itu disiplin waktu dan kemandirian diterapkan pada tradisi ini. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu warga lokal Jerman sekaligus mahasiswa S2 Tübingen Universität, yaitu Niklas Schwarz Pada saat tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman berlangsung, anak-anak akan berparade dengan membawa lentera mengelilingi sepanjang jalan mulai pukul 19.00 waktu Jerman hingga pukul 21.00 waktu Jerman, kemudian mereka akan pulang ke rumah masing-masing, Niklas juga mengatakan bahwa anak-anak di Jerman tidak didampingi orang tua pada saat perayaan tradisi *Sanktmartinstag* berlangsung, tetapi hanya dengan guru dari sekolah.

## Simpulan dan Saran

Tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman mengandung nilai-nilai moral pada setiap kegiatannya. Secara keseluruhan, berbagai kegiatan yang dilakukan pada saat tradisi *Sanktmartinstag* berlangsung adalah bentuk representasi dari cerita *Sankt Martin* yang dipercaya oleh umat kristiani. Representasi kegiatan pada tradisi *Sanktmartinstag* terdapat pada visualisasi gambar dan lirik lagu anak di Jerman yang berjudul "*Ich geh' mit meiner Laterne*". Makna dari setiap kegiatan pada saat tradisi *Sanktmartinstag* berlangsung dapat menjadi contoh yang baik dan menjadi bagian dari pendidikan karakter untuk semua orang, terutama anak-anak, seperti nilai kemandirian dan kedisiplinan yang diterapkan oleh anak-anak di Jerman yang tidak didampingi oleh orang tua pada saat perayaan tradisi *Sanktmartinstag* berlangsung. Selain itu, berbagi terhadap sesama yang direpresentasikan dengan kegiatan berbagi permen dan kue pada saat perayaan tradisi *Sanktmartinstag* berlangsung patut diterapkan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, berikut diajukan sebuah saran, yaitu sebaiknya tradisi *Sanktmartinstag* di Jerman beserta latar belakang dan nilai moral yang terkandung pada setiap kegiatan pada saat tradisi ini berlangsung diajarkan kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman sebagai tambahan pengetahuan tentang tradisi Jerman dan sebagai pendidikan karakter dalam matakuliah *Kulturreflectives Lernen* atau *Literaturgeschichte*.

## Daftar Rujukan

- Aulia, L.R., Dewi, D.A. dan Furnamasari, Y.F., 2021. Mengenal identitas nasional Indonesia sebagai jati diri bangsa untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), pp.8549-8557.
- Barthes, R. 1988. *The Semiotic Challenge*. New York : Hill and Wang.
- Boiliu, F.M., 2020. Peran pendidikan agama Kristen di era digital sebagai upaya mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dalam keluarga di era disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), pp.25-38.
- Damayanti, W., 2019. Nilai Budaya dalam Peribahasa Minangkabau Berdasarkan Makna Merantau: Kajian Etnolinguistik. dalam *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Koswara, N., 2017. Implementasi Strategi Manajemen dalam Konteks Pelestarian Budaya. *Jurnal Kontingensi*. 5(2) ; 109. DOI : <https://doi.org/10.56457/jimk.v5i2.44>
- Lubecka, A., 2013. Polish ritual year—a reflection of Polish cultural policy. *Estonia and Poland: Creativity and tradition in cultural communication*, 2, pp.83-98. DOI : doi:10.7592/EP.2.anna.lubecka.

- Müller, H.-P. 2015. Wie ist Individualität möglich?. *Zeitschrift für Theoretische Soziologie*, 89-111 Seiten. <https://doi.org/10.17879/ZTS-2015-4001>
- Muyasaroh, H., Pribadi, I.S. and Safara, P.A., 2023. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI. *FKIP e-PROCEEDING*, pp.73-78.
- Nasiliya, S. and Syafri, F., 2022. Korelasi Waktu Bermain Gadget Terhadap Sikap Disiplin Pada Anak Usia. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(1), pp.1-10. DOI :<https://doi.org/10.51529/ijiece.v7i1.296>
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. 2020. Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 41. DOI : <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Naujokė, B.K. 2022. Šv. Martyno diena Mažojoje Lietuvoje: tradicijų rekonstrukcija, *Res Humanitariae*, 30. DOI : <http://dx.doi.org/10.15181/rh.v30i0.2457>
- Paschke, K., Austermann, M.I., Simon-Kutscher, K. and Thomasius, R., 2021. Adolescent gaming and social media usage before and during the COVID-19 pandemic. *Sucht*. DOI : <https://doi.org/10.1024/0939-5911/a000694>
- Sinaga, J., Sinambela, J.L., Pandiangan, K., & Purba, B.C. 2023. Impian Keluarga Bahagia: Memilih Pasangan Hidup yang Seimbang Menurut Kristen. DOI : <https://doi.org/10.55927/mental.v1i1.3128>
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, I.S., 2023. Penguatan Iman Kristiani Berbasis Kisah Para Rasul 2: 41-47. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(1), pp.170-187. DOI : <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2274>
- Wunderlich, K. 2023. Martinstag steht an: Wer war der heilige Martin und warum finden jetzt Laternenzüge statt? *in Franken.de*, hlm.1.